



Reduksi Bullying di Sekolah dengan Konsep *Karep* Suryomentaram

Chr. Argo Widiharto¹✉,

1 Universitas PGRI Semarang,

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima
1 September 2022
Disetujui
7 September 2022
Dipublikasi
30 September 2022

Keywords:

*Karep, reduksi bullying,
mawas diri, junggrangan*

Abstrak

Permasalahan *bullying* merupakan permasalahan yang sudah lama terjadi dan terjadi diberbagai Negara di dunia. Sampai saat ini permasalahan *bullying* di sekolah masih merupakan masalah yang sering muncul bahkan bentuk perlakunya juga bertambah misalnya *cyber bullying*. Di Indonesia masalah ini juga menjadi hal yang masih selalu ada di sekolah dan berbagai upaya telah banyak dilakukan dalam mengatasi *bullying*. Beberapa upaya penanganan menggunakan pendekatan dan teori dari Barat sehingga perlu ada terobosan menggunakan teori asli Indonesia. Konsep *karep* dari Suryomentaram menjadi salah satu alternatif untuk mereduksi *bullying*. Guru BK maupun guru kelas dapat menggunakan konsep mawas diri dan junggrangan dalam memahami *karep* pelaku, korban dan saksi dari kasus *bullying*. Prinsip utama dalam pelaksanaan pemahaman *karep* ini adalah *kandha-takon*. Guru BK maupun peneliti perlu mengaplikasikan konsep memahami *karep* dengan mawas diri dan *junggrangan* tersebut agar menemukan format yang efektif dan efisien.

Abstract

*The problem of bullying is a problem that has long occurred and occurs in various countries in the world. Until now, the problem of bullying in schools is still a problem that often arises, even the form of behavior is also increasing, for example cyber bullying. In Indonesia, this problem is also something that is always present in schools and many efforts have been made to overcome bullying. Some of the handling efforts use approaches and theories from the West, so there needs to be a breakthrough using original Indonesian theories. The *karep* concept from Suryomentaram is an alternative to reduce bullying. BK teachers and classroom teachers can use the concepts of self-awareness and *junggrangan* in understanding the perpetrators, victims and witnesses of bullying cases. The main principle in implementing this understanding of *karep* is *kandha-takon*. BK teachers and researchers need to apply the concept of understanding *karep* with introspection and *junggrangan* in order to find an effective and efficient format.*

How to cite: Widiharto, C. (2022). Reduksi Bullying di Sekolah dengan Konsep *Karep* Suryomentaram. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60834>



This article is licensed under: CC-BY

PENDAHULUAN

Permasalahan *bullying* sepertinya sulit sekali untuk dihentikan dan selalu ada kasus baru setiap tahun bahkan muncul dalam bentuk baru juga. semenjak Heinemann pada tahun 1973 pertama kali membahas tentang *bullying* (Wolke et al., 2001; Smith et al., 2004) perilaku tersebut masih sering terjadi pada saat ini. Heinemann menggunakan istilah *mobbning* untuk menjelaskan perilaku kekerasan kelompok melawan individu menyimpang. Perilaku tersebut dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *mobbing*. Kemudian Olweus untuk pertama kalinya mencetuskan istilah *bullying* untuk menggambarkan serangan dari anak yang lebih kuat kepada anak yang lebih lemah (Smith et al., 2002; Cheng et al., 2011). Sementara itu Schwartz et al., (2005) menyebut *bullying* dengan istilah *victimization*. Buhs et al., (2006) menambahkan istilah *peer exclusion* dan *victimization* untuk menggambarkan perilaku perundungan. Pengertian *bullying* yang sering menjadi referensi peneliti di bidang *bullying* yaitu pengertian *bullying* dari Olweus, (1997). *Bullying* merupakan perilaku perilaku yang melibatkan keinginan untuk menyakiti, perilaku menyakiti, adanya ketidakseimbangan kekuatan, perilaku yang berulang, penggunaan kekuatan yang tidak adil dan pelaku menikmati perilaku tersebut serta secara umum merasa menindas korbannya (Rigby, 2002).

Bullying ini telah menjadi permasalahan di berbagai Negara di dunia. Catatan fenomena *bullying* telah banyak ditemukan di Amerika (Bosworth et al., 1999), Inggris (Shoham et al., 2020) dan Jerman ((Wolke et al., 2001; Husky et al., 2020) . Kasus *bullying* juga terjadi di Australia, Jepang (Murray-Harvey & Slee, 2006) dan Taiwan (Yen et al., 2014), bahkan Smith et al., (2002) menemukan kasus *bullying* di empat belas negara Eropa dan Asia dengan berbagai bentuk *bullying*, intensitas *bullying* dan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying*. Terjadinya kasus *bullying* di berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi permasalahan yang serius di dunia. Indonesia tidak terlepas dari permasalahan *bullying* tersebut. Data dari *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menyebutkan bahwa Indonesia ada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak siswa mengalami perundungan (Jayani, 2019). Prosentase siswa di Indonesia yang mengalami kasus *bullying* sebesar 41,1% setelah Negara Filipina (64,9%), Brunei Darussalam (50,1%), Republik Dominika (43,9%) dan Maroko (43,8%). Angka murid korban *bullying* di

Indonesia tersebut jauh di atas rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang hanya sebesar 22,7%.

Tingginya kasus bullying baik di Indonesia maupun di berbagai Negara lain, memunculkan ide-ide penanganan *bullying* di sekolah. Dake et al., (2003) menyarankan beberapa hal seperti perencanaan hari konferensi sekolah, penyediaan pengawas saat istirahat, membentuk kelompok anti *bullying*, mengadakan pertemuan orang tua dengan guru, menegakan aturan sekolah melawan *bullying* dalam rangka mereduksi perilaku *bullying* di sekolah. Pendapat ini dikuatkan oleh Frey et al., (2009) yang menyatakan program pengurangan *bullying* dengan intervensi lingkungan sekolah, kurikulum kelas dan intervensi individu secara konsisten dapat mengurangi masalah perilaku terutama *bullying*. Sementara itu Murray-Harvey & Slee (2006) menyatakan bahwa penanganan *bullying* untuk masyarakat Asia yang kolektif merupakan masalah yang rumit karena harus melibatkan berbagai pihak sebagai sebuah sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat Eropa yang cenderung individualis. Untuk penanganan *bullying* di sekolah, Widiharto (2020) mengadopsi pendapat dari Capel merumuskan peran guru dalam menangani *bullying* yang meliputi 8 hal yaitu kualitas hubungan, empati, kompetensi guru, guru yang dipercaya siswa, kemampuan komunikasi, kemampuan mencari solusi, kepribadian dan komitmen guru.

Beberapa upaya untuk mereduksi atau menangani *bullying* di atas merupakan hal yang sangat mungkin dilakukan di Indonesia meskipun beberapa langkah mereduksi *bullying* tersebut mendasarkan pada teori yang bukan bersumber langsung dari budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia dengan budaya social yang tinggi tentunya agak berbeda dengan Negara lain yang juga memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Murray-Harvey & Slee (2006) di atas, bahwa masyarakat Asia termasuk di dalamnya memiliki budaya kolektif sehingga masalah *bullying* juga harus diselesaikan dalam konteks sosial, maka melihat masalah *bullying* dari perspektif budaya menjadi salah satu altenatif penanganan. Dalam konteks ini, teori asli dari budaya Indonesia khususnya Jawa perlu untuk dikaji lebih lanjut agar permasalahan *bullying* di Indonesia dapat direduksi menggunakan kearifan lokal. Salah satu teori lebih tempatnya adalah pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram dapat menjadi salah satu alternative. Suryomentaram memiliki pemikiran bagaimana seseorang dapat menjadi orang yang bahagia dan bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan. Pemikiran tentang ngudari reribet dari Suryomentaram dengan memahami karep baik dari pelaku maupun korban *bullying* yang difasilitasi oleh guru terutama guru BK di sekolah diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan *bullying* di sekolah minimal mereduksi.

Guru BK yang bersinergis dengan guru kelas dapat melihat permasalahan bullying dengan memahami karep dari pelaku maupun korban. Pemahaman karep tersebut dapat digunakan oleh guru BK maupun guru kelas untuk menentukan penanganan yang tepat pada kasus *bullying* yang terjadi. Di sekolah, kasus *bullying* muncul tidak hanya dalam satu bentuk tetapi berbagai bentuk seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial bahkan pada saat ini juga muncul *bullying* di media sosial yang biasa dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Dari setiap kasus dalam bentuk yang berbeda, memiliki akar masalah dari karep yang berbeda, sehingga perlu pemahaman karep dari setiap kasus. Dengan demikian penanganan *bullying* merupakan penanganan yang membutuhkan seni tersendiri dengan pemahaman karep dari setiap individu yang terlibat. Harapannya guru BK dan guru kelas pada saat menangani kasus *bullying* harus memperhatikan perbedaan individu, karakteristik kasus dan penanganan dengan cara yang berbeda sehingga penanganan akan menjadi lebih efektif dan lebih efisien.

PEMBAHASAN

Pemikiran Suryomentaram

Teori atau pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berangkat dari kegelisahan tentang “siapa sesungguhnya manusia”. Kegelisahan tersebut membawa Suryomentaram menemukan pemikiran-pemikiran berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan kehidupan nyata yang dialami. Pemikiran tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Suryomentaram sebagai *kawruh jiwa* (Sugiarto, 2015). Menurut Ki Atmosutidjo *kawruh jiwa* adalah ilmu mengenai jiwa dengan segala gerak-geriknya (*meruhi jiwa lan sawateg-wategipun*). Sebagai perspektif dan metode, *kawruh jiwa* mirip ilmu psikologi modern yaitu psikoanalisis dari Sigmud Freud yang melihat jiwa manusia terdiri dari id, ego dan superego. *Kawruh jiwa* adalah metode memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar dan jujur (Afif, 2020).

Sugiarto (2015) menjelaskan bahwa jiwa merupakan bagian dari manusia yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, tidak dapat ditangkap oleh panca indra, tetapi keberadaannya dapat dirasakan sehingga dapat diakui keberadaannya sehingga jiwa dapat disebut sebagai *raos*. Sedangkan *kawruh* tidak semata pengetahuan yang menekankan pada aspek kognitif tetapi juga melibatkan aspek akal dan budi, dengan demikian *kawruh jiwa* adalah pengetahuan yang melibatkan aspek nalar dan budi *wening* (*raos*) dengan segala sifat-sifatnya (*jiwa lan sawateg-wategipun*).

Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan beberapa jenis *raos* yang selalu dipasangkan secara dikotomis yaitu *bungah-susah* (senang-susah), *meri-pambegan* (iri-sombong), dan *raos getun-sumelang* (menyesal-khawatir). Pada dikotomi *bungah-susah*, Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa orang akan merasa *bungah* (senang) bila *karep* (hasrat atau keinginan) tercapai dan sebaliknya orang akan merasa susah (sedih) bila *karep* tidak tercapai. *Karep* bila tercapai akan *mulur* dan *mulur* terus sampai *karep/keinginan* tidak tercapai sehingga menjadi *mungkret* dan orang akan merasa susah. Susah merupakan rasa tidak enak atau kecewa. *Karep* akan *mungkret* (menyusut) sampai pada tahap yang diharapkan terlaksana. *Karep* yang terlaksana akan memunculkan rasa *bungah/bahagia*. *Raos bungah* dan *raos susah* posisinya saling bergantian. Orang kadang-kadang pada kondisi *bungah* (bahagia) kadang-kadang pada kondisi susah (sedih), karena bergantian itu, sifatnya disebut *mulur-mungkret* (mengembang-mengempis). Penyebab mengembang dan mengempisnya (*mulur-mungkret*) itu adalah *karep* atau keinginan (Sumbodo & Koentjoro, 2019; Kamal & Wahyuningrum, 2017; Zubair, 2016; Sugiarto, 2015)

Raos meri-pambegan (iri dan sompong) merupakan *raos* hidup yang berhubungan dengan orang lain. *Raos meri* merupakan rasa iri karena kalah dari orang lain dan *raos pambegan* adalah rasa menang dibandingkan dengan orang lain (Sugiarto, 2015). *Raos* berikutnya yaitu *raos getun-sumelang* (menyesal-khawatir). *Getun* adalah kecewa atau takut terhadap kejadian yang sudah terjadi sedangkan *sumelang* adalah kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum terjadi. Ki Ageng Suryomentaran menyatakan bahwa manusia memiliki rasa sama (*raos sami*), karena semua orang memiliki keinginan, maka orang akan mengusahakan keinginannya tercapai agar bisa bahagia, dan akan mencegah mati-matian agar tidak gagal dan menyebabkan kesusahan. Jadi, semua orang pada dasarnya sama yaitu memiliki keinginan (*karep*). Padahal keinginan itu bersifat *mulur-mungkret* yang menyebabkan *bungah-susah* (Kamal & Wahyuningrum, 2017; Sugiarto, 2015).

Konsep lain dari Ki Ageng Suryomentaram adalah langkah manusia untuk mencapai manusia seutuhnya yaitu *sampurnaning manungsa* yang mengalami pencerahan, mampu menebarkan atau menularkan rasa bahagia kepada orang lain. Langkah tersebut adalah juru catat (*nyatet*), kumpulan catatan (*ngumpulke catetan*), *kramadangsa* dan manusia tanpa ciri (*manungso tanpo tenger*) (Gularso et al., 2019; Sugiarto, 2015; Kholik & Himam, 2015). Manusia secara naluriah adalah pencatat atau perekam atas pengalaman-pengalaman sendiri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman, maka catatan dan rekaman bertambah sehingga seluruh waktunya tersita untuk memikirkan dan mengelola catatan. Manusia mencatat suatu berdasar dari *panca indera* dan berasal dari *karep*

(keinginan). Kumpulan catatan tersebut dapat dikelompokkan dalam sebelas hal yaitu harta benda, kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan dan rasa hidup (Ediyono et al., 2018).

Dalam pandangan *kawruh jiwa*, bullying dapat dijelaskan melalui dinamika kepribadian *kawruh jiwa* terdiri dari empat dimensi yaitu dimensi I (juru catat), dimensi II (catatan-catatan), dimensi III (*kramadangsa*) dan dimensi IV (manusia tanpa ciri). Pada dimensi I, manusia sejak bayi telah mencatat pengalaman-pengalaman tetapi yang dicatat masih berupa rasa belum mampu mencatat *karep* atau keinginan. Baru pada usia dua atau tiga tahun, anak sudah memiliki *karep* sehingga anak akan mencatat sesuai *karep* karena catatan bersifat subjektif. Sesuai dengan sifat catatan yang subjektif, maka catatan yang mendapat perhatian akan terus ada dan berkembang sedang catatan yang tidak mendapat perhatian akan layu bahkan mati (Sugiarto, 2015).

Dalam konteks *bullying*, perilaku anak dipengaruhi oleh dimensi II (catatan-catatan) yang telah dihasilkan oleh dimensi I (juru catat). Catatan-catatan tersebut jika diganggu akan marah dan jika dibantu akan senang. Pada kasus *bullying* yang biasa terjadi melibatkan jenis catatan harta benda, kehormatan, kekuasaan dan golongan. Pelaku *bullying* ditentukan oleh catatan yang ada pada diri pelaku terutatama dari 'catatan tebal' yaitu catatan yang mendapat porsi perhatian berlebih dibandingan 'catatan sekarat' atau catatan yang tidak pernah mendapat perhatian. Catatan tebal dari pelaku *bullying* adalah catatan diri yang terkait bahwa pelaku adalah memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman sebaya (catatan kehormatan), diri pelaku merasakan kepuasan apabila berkuasa dikalangan teman-teman (catatan kekuasaan), pelaku bagian dari anggota yang memiliki dominasi lebih terhadap teman-teman dan supaya pelaku memiliki pengikut (catatan golongan) dan pelaku ingin mendapatkan barang (*karep*) dari teman-teman yang lebih lemah (catatan harta). Catatan-catatan tersebut merupakan karakteristik dari pelaku *bullying* (Amini, 2008). Pada diri pelaku *bullying* muncul *raos meri* yaitu pelaku iri dengan apa yang dimiliki oleh temannya sehingga pelaku ingin memiliki apa yang dimiliki oleh teman tersebut dengan cara yang salah karena pelaku merasa memiliki *raos pambegan* (rasa lebih) yaitu lebih kuat dan lebih berkuasa. Adanya *raos meri* dan *raos pambegan* tersebut akan mendorong *karep* untuk melakukan *bullying* dengan meminta anak lain membawakan barang tertentu, meminta barang milik teman secara paksa atau merusak barang dari teman yang tidak disukai.

Perilaku tersebut akan semakin menjadi catatan tebal bagi pelaku bila dalam *bullying* yang dilakukan, pelaku mendapatkan dukungan dari teman dan tidak ada yang berusaha untuk melarang. Hal ini sesuai dengan

sifat catatan bahwa anak akan senang bila catatannya dibantu atau ditambah. Perilaku akan menguat bila guru atau orangtua menganggap *bullying* sebagai permasalahan anak yang biasa dan tidak perlu mendapatkan perhatian serius (Mayasari et al., 2019; Mufrihah, 2016; Soedjatmiko et al., 2016).

Memahami Karep Dalam Bullying

Berdasarkan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram bahwa karep itu memiliki sifat mulur-mungkret yang menentukan bungah-susah seseorang. Karep seseorang ditentukan oleh catatan-catatan yang dimiliki seseorang sebelumnya melalui panca indera. Catatan yang selalu diperhatikan dan dipelihara akan membentuk catatan tebal yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pemikiran ini sebenarnya mirip teori kondisioning dalam behavior yang dikemukakan oleh Skinner yaitu perilaku akan menetap bila perilaku itu mendapatkan penguatan. Catatan yang diperhatikan oleh individu bila catatan itu sesuai dengan karep dari individu tersebut. Untuk itu guru BK dalam menyelesaikan kasus *bullying* terlebih dahulu memahami catatan tebal baik dari pelaku maupun korban dan juga memahami *karep*.

Memahami karep dan catatan tebal oleh guru BK ini dapat dilakukan dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di sekolah maupun mencari solusi terhadap kasus *bullying* yang sudah terjadi di sekolah. Secara umum guru BK telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan di dalam memahami karep dan catatan tebal ini melalui pemahaman individu teknik non tes maupun pemahaman individu teknik non tes yang telah dipelajari selama kuliah. Mungkin agak berbeda dengan guru kelas yang memang tidak dibekali dengan ilmu pemahaman individu tetapi dalam konsep Ki Ageng Suryomentaram masih memungkinkan untuk dapat memahami karep individu karena tidak memerlukan teknik yang rumit.

Pada kasus *bullying* yang sudah terjadi, guru BK dapat menggunakan konsep mawas diri dalam pemikiran Suryomentaram. Mawas diri merupakan olah rasa sebagai cara latihan memilah-milah rasa sendiri dengan rasa orang lain. Bahagia atau sedihnya individu muncul dalam perilaku stabil, tenang dan damai yang menghasilkan sehat jiwa. Individu yang selalu menuruti *karep* yang bersifat *kramadangsa* terutama catatan *semat* (kekayaan), *drajat* (kehormatan) dan *kramat* (kekuasaan), maka individu belum sehat jiwa. Dalam kasus *bullying* sebenarnya pelaku dan korban sama-sama belum dapat membedakan rasa sendiri dengan rasa orang lain sehingga terjadi gesekan dalam bentuk perilaku *bullying*. Pelaku

menganggap korban *bullying* merupakan orang yang tidak menyenangkan sehingga timbul *karep* untuk mengganggu dalam bentuk perilaku *bullying* sehingga pelaku mengalami *karep* yang sesuai dan mendapat *raos bungah* (rasa senang). Sementara dari sisi korban tidak memahami *karep* diri secara tepat sehingga perilaku yang muncul dianggap tidak menyenangkan bagi orang lain. Untuk itu baik korban maupun pelaku harus melakukan mawas diri dengan bantuan guru BK. Mawas diri (*pangawikan pribadi*) dalam ajaran Suryomentaram merupakan salah satu poin penting untuk mengetahui diri sendiri sebagai jalan mencapai cara berpikir dan bertindak benar (Sugiarto, 2015). Manusia merasa kesusahan atau kesulitan itu karena dirinya tidak mengetahui *raos* (*jiwanipun piyambak*), sehingga butuh *pengertos dumateng awakipun piyambak* (perlu memahami diri sendiri), inilah yang disebut mawas diri.

Mawas diri ini dalam konteks layanan BK yang dilakukan oleh guru BK dapat melalui Bimbingan Kelompok dengan anggota kelompok dari pelaku, korban dan saksi perilaku *bullying*, sehingga didapatkan perspektif perilaku yang komprehensif. Bimbingan kelompok yang dilakukan mungkin perlu diadakan penyesuaian sehingga tahapan yang dijalankan tidak sama persis dengan tahapan bimbingan kelompok yang selama ini sudah berlangsung. Guru BK terlebih dahulu dapat menggali *karep* dari pelaku dan mencoba memahami *karep* tersebut dalam kerangka catatan tebal dari pelaku kemudian baru menggali *karep* dan catatan tebal dari korban. Saksi perilaku *bullying* dalam hal ini berperan sebagai konfirmasi untuk mendapatkan pemahaman diri yang jernih dari pelaku maupun korban.

Upaya pencegahan *bullying* di sekolah oleh guru BK dapat menggunakan konsep *junggringan* (*kandha-takhon*) dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram. *Junggringan* yaitu pertemuan antara orang-orang yang merasakan *raos begja* karena *mengertos dhateng kawruh bedja* yang memerlukan diskusi tentang *kawruh begja* (Sugiarto, 2015). Dalam *junggringan* tidak ada guru dan tidak ada murid, maka dalam konsep konseling teori barat hal ini mirip dengan *person centered* dari Rogers yaitu non direktif (Feist & Feist, 2010).

Pelaksanaan *junggringan* tidak ribet atau rumit seperti tahapan konseling yang selama ini dikenal dalam teori-teori barat. Prinsip pertama dalam *junggringan* adalah *kandha* dan *takon*. Kedua, pembicaraan dalam *kandha-takon* adalah tentang *kraos* dan *mengertos dhateng kawruh begja*. Ketiga, individu yang berposisi *kandha* adalah individu yang *mangertos* (paham) dalam hal ini bisa dilakukan oleh guru BK tetapi tidak menutup kemungkinan diperankan oleh siswa. Keempat, yang tidak mengerti mengajukan pertanyaan (*takon*) dan kelima mengartikan bersama-sama dari apa yang menjadi pembahasan *kandha-takon*. Keenam, pembahasan

bersama itu dalam rangka dan bertujuan untuk semuanya *mangertos* (paham) terhadap *karep* dari masing-masing pribadi. Ketujuh merupakan upaya untuk mengalami *raos begja* atau bahagia bersama sehingga individu tidak mengalami tekanan yang selama ini masih dirasakan. Kedelapan, *junggringan* tidak tergantung tempat, jumlah dan keadaan dari peserta dan kesembilan, inti dari *junggringan* adalah *kandha-takon* (Sugiarto, 2015).

Guru BK dapat melakukan *junggringan* ini dan dapat diulang sesuai dengan kondisi interaksi antar siswa karena interaksi siswa bersifat fluktuatif. Dengan mengalami *raos begja* bersama pada seluruh siswa, maka siswa dapat mengerti *karep* diri sendiri dan juga *karep* dari teman lain sehingga siswa tidak merasa lebih kuat maupun lebih lemah dari teman lain yang menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying*. Pemahaman terhadap *karep* siswa lain ini dapat dikatakan munculnya empati pada setiap siswa dan latihan *kandha-takon* akan membuat siswa untuk berani menyampaikan *karep* dari dirinya

SIMPULAN

Penanganan *bullying* di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru dan guru BK secara khusus dapat menggunakan konsep *karep* dari pemikiran Suryomentaram. Guru harus memahami *karep* dari setiap siswa yang akan menjadikan catatan-catatan tebal bagi siswa sehingga bila ada *karep* yang kurang sesuai maka dapat diarahkan untuk menjadi lebih sesuai dengan norma masyarakat. *Karep* yang sesuai adalah *karep* yang bertujuan juga untuk mengenakan orang lain karena sesungguhnya manusia hidup di dunia adalah ada bersama dengan orang lain. Dalam mereduksi *bullying*, guru menggunakan mawas diri dan *junggringan* yang intinya adalah *kandha-takon* atau dalam bahasa lain yaitu diskusi bersama untuk mencapai rasa bahagia (*raos begja*) secara bersama.

SARAN

Pemikiran Suryomentaram yang diaplikasikan dalam penanganan *bullying* di sekolah perlu untuk dikembangkan dengan melalui penelitian-penelitian yang berkelanjutan untuk sampai pada format lebih yang efektif dan efisien. Selain itu, mawas diri dan *junggringan* dalam memahami *karep* juga dapat diteliti untuk penanganan kasus lain oleh guru maupun guru BK khususnya sehingga menghasilkan pendekatan konseling yang berakar dari teori Indonesia asli dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaram, Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. IRCiSoD.
- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (A. Nusantara (ed.)). PT Grasindo.
- Bosworth, K., Espelage, D. L., & Simon, T. R. (1999). Factors Associated with Bullying Behavior in Middle School Students. *The Journal of Early Adolescence*, 19(3), 341–362. <https://doi.org/10.1177/0272431699019003003>
- Buhs, E. S., Ladd, G. W., & Herald, S. L. (2006). Peer exclusion and victimization: Processes that mediate the relation between peer group rejection and children's classroom engagement and achievement? *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 1–13. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.1>
- Cheng, Y.-Y., Chen, L.-M., Ho, H.-C., & Cheng, C.-L. (2011). Definitions of school bullying in Taiwan: A comparison of multiple perspectives. *School Psychology International*, 32(3), 227–243. <https://doi.org/10.1177/0143034311404130>
- Dake, J. a., Price, J. H., Telljohann, S. K., & Funk, J. B. (2003). Teacher Perceptions and Practices Regarding School Bullying Prevention. *Journal of School Health*, 73(9), 347–355. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2003.tb04191.x>
- Ediyono, S., Rondli, W. S., Lazzavietamsi, F. A., Ito, A. I., & Rafzan, R. (2018). *The Conception of Building an Independent Soul Citizen according to Ki Ageng Suryomentaram*. 251(Acec), 238–241. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.56>
- Feist, J., & Feist, G. . (2010). *Teori Kepribadian. Theories of Personality*. Salemba Humanika.
- Frey, K. S., Hirschstein, M. K., Edstrom, L. V., & Snell, J. L. (2009). Observed reductions in school bullying, nonbullying aggression, and destructive bystander behavior: A longitudinal evaluation. *Journal of Educational Psychology*, 101(2), 466–481. <https://doi.org/10.1037/a0013839>
- Gularso, D., Sugito, & Zamroni. (2019). What Kind of Relationship Is between Ki Ageng Suryomentaram and Ki Hadjar Dewantara?: Two Figures of Indonesian Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012003>
- Husky, M. M., Delbasty, E., Bitfoi, A., Carta, M. G., Goelitz, D., Koç, C., Lesinskiene, S., Mihova, Z., Otten, R., & Kovess-Masfety, V. (2020). Bullying involvement and self-reported mental health in elementary school children across Europe. *Child Abuse and Neglect*, 107(June), 104601. <https://doi.org/10.1016/j.chab.2020.104601>
- Jayani, D. H. (2019). PISA: Murid Korban "Bully" di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. *Databoks Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublishembed/113940>
- Kamal, F., & Wahyuningrum, Z. I. (2017). Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pancar*, 1(2), 9–20.
- Kholik, A., & Himam, F. (2015). Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.7349>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1, No. 3, 399–406. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp>

- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Murray-Harvey, R., & Slee, P. (2006). Australian and Japanese School Student' Experience of School Bullying and Victimization: Associations with Stress, Support and School Belonging. *International Journal on Violence and School*.
- Olweus, D. (1997). Bully / victimproblems in school. *European Journal of Psychology of Education*, 7(4), 495–510.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers Ltd.
- Schwartz, D., Gorman, A. H., Nakamoto, J., & Toblin, R. L. (2005). Victimization in the Peer Group and Children's Academic Functioning. *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 425–435. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.3.425>
- Shoham, D. A., Wang, Z., Lindberg, S., Chu, H., Brubaker, L., Brady, S. S., Coyne-Beasley, T., Fitzgerald, C. M., Gahagan, S., Harlow, B. L., Joinson, C., Low, L. K., Markland, A. D., Newman, D. K., Smith, A. L., Stapleton, A., Sutcliffe, S., & Berry, A. (2020). School Toileting Environment, Bullying, and Lower Urinary Tract Symptoms in a Population of Adolescent and Young Adult Girls: Preventing Lower Urinary Tract Symptoms Consortium Analysis of Avon Longitudinal Study of Parents and Children. *Urology*, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.urology.2020.06.060>
- Smith, P. K., Cowie, H., Olafsson, R. R., & Liefooghe, A. P. (2002). Definitions of bullying: A comparison of terms used, and age and gender differences, in a Fourteen-Country international comparison. *Child Development*, 73(4), 1119–1133. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00461>
- Smith, P. K., Talamelli, L., Cowie, H., Naylor, P., & Chauhan, P. (2004). *Profiles of non-victims , escaped victims , continuing victims and new victims of school bullying*. 565–581.
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174. <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos, Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Pustaka Ifada.
- Sumbodo, H., & Koentjoro, K. (2019). Ngudari Reribet: Mulur-Mungkret dan Tatag Janda Muda Ditinggal Mati dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46362>
- Widiharto, C. A. (2020). Peran Guru dan Sekolah dalam Reduksi Bullying di Sekolah. In M. Widjanarko (Ed.), *MEMBUMIKAN PSIKOLOGI: IMPLEMENTASI DI MASYARAKAT* (pp. 45–57). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wolke, D., Woods, S., Stanford, K., & Schulz, H. (2001). Bullying and victimization of primary school children in England and Germany: Prevalence and school factors. *British Journal of Psychology*, 92(4), 673–696. <https://doi.org/10.1348/000712601162419>

- Yen, C. F., Yang, P., Wang, P. W., Lin, H. C., Liu, T. L., Wu, Y. Y., & Tang, T. C. (2014). Association between school bullying levels/types and mental health problems among Taiwanese adolescents. *Comprehensive Psychiatry*, 55(3), 405–413. <https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2013.06.001>
- Zubair, A. C. (2016). "Wasis Lantip Waskita" Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram. *Etika Respons*, 21(02), 1–34. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ppe/article/view/902>.